

INTERAKSI WISATAWAN DENGAN MASYARAKAT LOKAL DI KAWASAN HUTAN MANGROVE DI DESA TONGKE-TONGKE

Oleh:

Zulkifli Arifin

STISIP Muhammadiyah Sinjai

Email: iccunkarifin@gmail.com

Abstrak

Interaksi antara wisatawan dengan masyarakat lokal dan wisatawan yang berkunjung di kawasan hutan mangrove Desa Tongke-tongke didorong oleh motivasi untuk mengenal, mengetahui atau mempelajari berbagai hal seperti kebudayaan, kehidupan masyarakat, keindahan alam, berbagai jenis kuliner, dan lain-lain. Pada sifatnya, hubungan antara wisatawan dengan masyarakat yang berada di kawasan hutan mangrove Desa Tongke-tongke dapat dicirikan dalam empat hal sebagai berikut: 1) Mereka berhubungan sementara (*transitory relationship*); 2) Ada kendala ruang dan waktu yang menghambat hubungan; 3) Dalam Mass Tourism, tidak ada hubungan yang bersifat spontan antara wisatawan dengan masyarakat lokal, melainkan sebagian besar diatur dalam paket wisata yang ditangani oleh usaha pariwisata dengan jadwal yang ketat; 4) Hubungan atau interaksi umumnya bersifat tidak setara, pada umumnya masyarakat lokal merasa inferior. Dalam hubungan dengan evolusi sikap masyarakat terhadap wisatawan menggambarkan perubahan sikap masyarakat lokal terhadap wisatawan secara linier. Sikap yg mulanya positif berubah menjadi semakin negatif seiring dengan penambahan jumlah wisatawan. Interaksi antara wisatawan dan masyarakat lokal yang terjadi di kawasan Hutan Mangrove Tongke-tongke terbagi tiga; 1) Interaksi untuk transaksi wisata; 2) Interaksi di atraksi wisata yang sama; dan 3) Interaksi untuk bertukar informasi.

Kata Kunci: Interaksi Sosial; Wisatawan; Masyarakat Lokal

PENDAHULUAN

Kabupaten Sinjai memiliki banyak objek wisata yang memiliki potensi yang bisa bersaing dengan pariwisata luar. Khususnya di Desa Tongketongke terdapat objek wisata hutan mangrove yang dalam tahap perkembangan. Wisatawan yang mengunjungi hutan mangrove tongketongke didorong oleh keinginan untuk mengenal, mengetahui atau mempelajari daerah dan kebudayaan masyarakat lokal. Selama berada di daerah tujuan wisata, wisatawan pasti berinteraksi dengan masyarakat lokal, bukan saja dengan mereka yang secara langsung melayani kebutuhan wisatawan melainkan juga dengan masyarakat luas.

Keberadaan wisata mangrove yang berada di Tongketongke telah diakomodir oleh pemerintah Kabupaten Sinjai dimana tempat tersebut sudah mempunyai daftar pengunjung yang datang ke tempat wisata tersebut. Pengunjung yang datang ke tempat wisata hutan mangrove terbukti dari banyaknya pengunjung yang datang untuk berpariwisata. Adanya pariwisata mangrove di Tongketongke, maka peluang yang diambil oleh masyarakat disekitar tempat wisata banyak yang bermunculan, sehingga dengan dibukanya usaha disekitar tempat wisata tersebut

masyarakat yang dulunya hanya menyapa ketika bertentangan di jalan atau hanya diacara-acara kegiatan oleh masyarakat menjadi berubah. Sehingga, interaksi yang terjadi semakin kuat yang awalnya kurang dekat antara satu dengan lainnya.

Pengembangan pariwisata mangrove di di Tongketongke, memunculkan beberapa sarana penunjang pariwisata yang harus dimiliki oleh masyarakat lokal. Sarana penunjang tersebut nantinya akan dibutuhkan oleh wisatawan selama berada di di Tongketongke. Karena adanya suatu kebutuhan dari wisatawan, wisatawan akan mendatangi tempat sesuai yang dibutuhkan wisatawan. Hal ini akan memunculkan sebuah relasi dimana masyarakat lokal adalah penyedia sarana pendukung pariwisata sementara wisatawan berada dalam posisi membutuhkan sarana penunjang pariwisata. Dalam relasi tersebut, wisatawan dan masyarakat lokal akan melihat sikap ataupun respon dari masing-masing individu. Apabila kedua belah pihak memberikan respon positif, maka relasi tersebut akan berlanjut. Namun, apabila keduanya memberikan respon negatif, hal itu akan menghambat adanya sebuah relasi yang lebih dalam. Sehingga nantinya akan dilihat sejauh mana relasi antara masyarakat lokal dan wisatawan yang terjadi di objek wisata Hutan Mangrove Tongketongke.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah menganalisis bagaimana interaksi masyarakat lokal dengan wisatawan di objek wisata hutang mangrove Tongketogke.

TINJAUAN TEORI

Interaksi Sosial

Interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan yang dinamis merupakan bentuk umum dari proses sosial dapat didefinisikan sebagai hubungan timbal balik antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok, serta individu dengan kelompok. Interaksi sosial itu terjadi apabila dipenuhi syarat-syarat kontak sosial dan komunikasi sosial antara lain Kontak social dan Komunikasi social. Beberapa faktor yang mempengaruhi berlangsungnya suatu interaksi sosial terutama antara individu dan kelompok, yakni:

1. Faktor peniruan atau imitasi merupakan tindakan seseorang untuk meniru atau mengikuti orang lain dalam berpenampilan atau *mode*, adat istiadat, dunia usaha maupun mempelajari nilai dan norma dalam masyarakat dan juga dapat menyimpang dari nilai dan norma yang berlaku.
2. Faktor sugesti merupakan suatu proses pemberian pandangan atau pengaruh oleh seseorang kepada orang lain dengan cara tertentu secara emosional sehingga pengaruh atau pandangan tersebut diikuti tanpa berfikir panjang. Sugesti biasa dilakukan sebaliknya. Wujud sugesti biasa berupa sikap maupun tindakan dan prilaku juga cenderung bersifat negatif.
3. Faktor identifikasi, peniruan yang diikuti memiliki makna yang mendalam dengan menjadikan dirinya sama atau identik seperti orang yang diikuti baik tindakan maupun nilai-nilai ideologi atau pandangan hidup, dan seseorang yang diikuti tersebut dijadikan sebagai panutan.

4. Faktor Simpati ini berkembang hanya dalam satu relasi kerjasama antara dua orang atau lebih yang diliputi saling pengertian, sehingga faktor simpati dan hubungan kerjasama yang erat ini saling melengkapi satu sama lainnya. Jadi simpati ini jelas berperan dalam berlangsungnya interaksi sosial (C.Dewi, 2009: 34-38).

Interaksi individu dengan lingkungannya secara umum dapat dikelompokkan sebagai berikut: a) Individu menggunakan lingkungannya; b) Individu menyesuaikan diri dengan lingkungannya; c) Individu ambil bagian dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Menurut Soejono Dirdjosisworo dalam Wulansari (2009:40) bentuk-bentuk kegiatan tersebut dapat menempatkan dirinya dalam proses interaksi. Dalam kehidupan kelompok dalam berbagai aspek serta dalam proses interaksi sosial, sudah jelas tumbuh norma-norma sosial yang akan menjamin berlangsungnya interaksi yang selaras dengan situasi kelompok. Semakin suatu kelompok berkembang dan berinteraksi semakin kompleks, norma-norma sosial pun akan bergeser mengikuti irama interaksi dan situasi kelompoknya.

Secara teoritis ada 2 syarat terjadinya interaksi sosial dan ada komunikasi. Agar interaksi sosial dapat berjalan dengan tertib dan teratur dan agar masyarakat berjalan normal, menurut George herbet mead makayang diperlukan bukan hanya kemampuan untuk bertindak sesuai dengan konteks sosial, tetapi perlu kemampuan untuk menilai secara obyektif prilaku kita sendiri dari sudut pandang orang lain.

Bentuk-bentuk interaksi sosial yang berkaitan dengan proses asosiatif dapat terbagi atas bentuk kerja sama akomodasi dan asimilasi. Kerja sama merupakan suatu usaha bersama individu dengan individu atau kelompok-kelompok untuk mencapai satu atau beberapa tujuan. Akomodasi dapat diartikan sebagai suatu keadaan, dimana terjadi keseimbangan dalam interaksi antar individu-individu atau kelompok-kelompok manusia berkaitan dengan dengan norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Usaha-usaha ini dilakukan untuk mencapai suatu kesetabilan. Asimilasi merupakan suatu proses dimana pihak-pihak yang berinteraksi mengidentifikasi dirinya dengan kepentingan-kepentingan serta tujuan-tujuan kelompok.

Bentuk interaksi yang berkaitan dengan proses disosiatif ini dapat terbagi atas bentuk persaingan, kontravensi dan pertentangan. Persaingan merupakan proses sosial, dimana individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan. Bentuk kontraversi merupakan bentuk interaksi sosial yang bersifat berada antara persaingan dan pertentangan. Sedangkan pertentangan merupakan suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan yang disertai dengan ancaman dan kekerasan.

Teori-teori Interaksi Sosial

1. Teori Perbandingan Sosial

Teori perbandingan sosial adalah proses saling mempengaruhi dalam interaksi sosial yang

ditimbulkan karena adanya kebutuhan untuk menilai diri sendiri dengan membandingkan diri dengan orang lain. Permasalahannya adalah orang seperti apa yang dijadikan standar atau pembanding. Menurut Brigham (1991), pada umumnya yang dijadikan perbandingan adalah orang yang dinilai mempunyai kasamaan atribut dengannya, misalnya sama dalam hal usia, jenis kelamin, sikap, emosi, pendapat, kemampuan atau pengalaman. Melalui perbandingan tersebut, seseorang akan memperoleh persamaan dan keunikan diri. Oleh karena itu, melalui perbandingan sosial, orang tidak hanya mendapatkan penilaian diri saja tetapi juga dapat mengembangkan pribadinya.

Konsekuensi dari perbandingan adalah adanya penilaian sesuatu lebih baik atau lebih buruk dari yang lain. Melalui perbandingan sosial kita juga menyadari posisi kita di mata orang lain dan masyarakat. Kesadaran akan posisi ini tidak akan melahirkan prasangka bila kita menilai orang lain relatif memiliki posisi yang sama dengan kita. Prasangka terlahir ketika orang menilai adanya perbedaan yang mencolok (Myers, 1999). Dalam masyarakat yang perbedaan kekayaan anggotanya begitu tajam prasangka cenderung sangat kuat. Sebaliknya bila status sosial ekonomi relatif setara prasangka yang ada kurang kuat.

2. Teori Inferensi Korespondensi

Teori inferensi korespondensi adalah jika tingkah laku individu berhubungan dengan sikap atau karakteristik seseorang, berarti seorang individu dapat melihat individu lain berdasarkan sikap dan karakteristik individu yang di lihatnya.

3. Teori Atribusi Eksternal

Teori atribusi eksternal adalah teori yang membahas tentang perilaku seseorang. Apakah itu di sebabkan karena faktor internal, misalnya sifat, karakter, sikap, dan sebagainya. Atau karena faktor eksternal, misalnya tekanan situasi atau keadaan tertentu yang memaksa seseorang melakukan perbuatan tertentu. Sehingga pengamat dapat mengambil kesimpulan atas perilaku yang sedang di tampilkan orang lain. Ini berarti setiap individu pada dasarnya adalah seorang ilmuan semu yang berusaha mencari sebab kenapa seseorang berbuat dengan cara tertentu.

Sementara menurut Weiner (Weiner, 1980, 1992) attribution theory is probably the most influential contemporary theory with implications for academic motivation. Artinya Atribusi adalah teori kontemporer yang paling berpengaruh dengan implikasi untuk motivasi akademik. Hal ini dapat diartikan bahwa teori ini mencakup modifikasi perilaku dalam arti bahwa ia menekankan gagasan bahwa peserta didik sangat termotivasi dengan hasil yang menyenangkan untuk dapat merasa baik tentang diri mereka sendiri.

Teori yang dikembangkan oleh Bernard Weiner ini merupakan gabungan dari dua bidang minat utama dalam teori psikologi yakni motivasi dan penelitian atribusi. Teori yang diawali dengan motivasi, seperti halnya teori belajar dikembangkan terutama dari pandangan stimulus-

respons yang cukup populer dari pertengahan 1930-an sampai 1950-an.

Sebenarnya istilah atribusi mengacu kepada penyebab suatu kejadian atau hasil menurut persepsi individu. Dan yang menjadi pusat perhatian atau penekanan pada penelitian di bidang ini adalah cara-cara bagaimana orang memberikan penjelasan sebab-sebab kejadian dan implikasi dari penjelasan-penjelasan tersebut. Dengan kata lain, teori itu berfokus pada bagaimana orang bisa sampai memperoleh jawaban atas pertanyaan “mengapa”? (Kelly 1973).

Model Atribusi mengenai motivasi mempunyai beberapa komponen, yang terpenting adalah hubungan antara atribusi, perasaan dan tingkah laku. Menurut Weiner, urutan-urutan logis dari hubungan psikologi itu ialah bahwa perasaan merupakan hasil dari atribusi atau kognisi. Perasaan tidak menentukan kognisi, misalnya semula orang merasa bersyukur karena memperoleh hasil positif dan kemudian memutuskan bahwa keberhasilan itu berkat bantuan orang lain. Hal ini merupakan urutan yang tidak logis (Weiner, 1982 hal 204).

Hubungan antara kepercayaan, pada reaksi afektif dan tingkah laku. Penyebab keberhasilan dan kegagalan menurut persepsi menyebabkan pengharapan untuk terjadinya tindakan yang akan datang dan menimbulkan emosi tertentu. Tindakan yang menyusul dipengaruhi baik oleh perasaan individu maupun hasil tindakan yang diharapkan terjadi.

4. Teori Penilaian Sosial

Teori penilaian sosial adalah suatu teori yang memusatkan bagaimana kita membuat penilaian tentang opini atau pendapat yang kita dengar dengan melibatkan ego dalam pendapat tersebut. Teori ini dikemukakan oleh Sherif dan Hovland (1961) mencoba menggabungkan sudut pandangan psikologi, sosiologi dan antropologi. Mereka mengatakan bahwa dalil yang mendasar dari teorinya ini adalah yang membentuk situasi yang penting buat dirinya. Jadi ia tidak ditentukan oleh factor intern (sikap, situasi dan motif) maupun ekstern (obyek, orang-orang dan lingkungan fisik). Interaksi dan faktor intern dan ekstern inilah yang menjadi kerangka acuan dari setiap perilaku. Pasokan-pasokan inilah yang dianalisis oleh Sherif dalam teorinya dan dicari sejauh mana pengaruhnya terhadap penilaian sosial dilakukan oleh individu.

Jadi teori penilaian social ini khususnya mempelajari proses psikologis yang mendasari pernyataan sikap dan perubahan sikap melalui komunikasi. Anggapan dasarnya adalah bahwa dalam menilai manusia membuat deskripsi dan kategorisasi khusus. Dalam kategorisasi manusia melakukan perbandingan-perbandingan diantara berbagai alternatif yang disusun oleh individu untuk menilai stimulus-stimulus yang datang dari luar.

Konsep dan Teori Pariwisata

Kata wisata (*tour*) secara hafifah dalam kamus berarti “perjalanan di mana si pelaku kembali ketempat awalnya perjalanan sirkuler yang dilakukan untuk tujuan bisnis, bersenang-senang, atau pendidikan, pada berbagai tempat dikunjungi dan biasanya menggunakan jadwal perjalanan yang

terencana” (murphy). Orang yang melakukan perjalanan wisata disebut wisatawan atau *tourist*. Menurut Murphy, pariwisata adalah keseluruhan dari elemenelemen terkait (wisatawan, daerah tujuan wisata, perjalanan, industri, dan lain-lain) yang merupakan akibat dari perjalanan wisata ke daerah tujuan wisata, sepanjang perjalanan tersebut tidak permanen.

Begitu luasnya aspek-aspek yang termasuk dalam pariwisata, menyebabkan begitu banyaknya hal-hal yang memerlukan kajian sosiologis. Dari banyaknya aspek yang dapat dikaji, *cohen* dalam Pihatna (2005) mengelompokkannya ke dalam empat wilayah kajian, yaitu: 1) Wisatawan; Hubungan antara wisatawan dengan masyarakat lokal; 3) Struktur dan fungsi sistem pariwisata, dan; 4) Dampak-dampak pariwisata.

Dalam mengkaji kepariwisataan di hutan Mangrove Tongketongke, menurut Pitana (2005) pendekatan konseptual yang sesuai adalah *Tourism as a democratized travel*, Dalam pendekatan ini pariwisata dipandang sebagai perilaku perjalanan wisatawan dengan berbagai karakteristiknya dan *Tourism as a modern variety of a traditional pilgrimage*, Pariwisata dipandang berasosiasi dengan ziarah keagamaan yang biasa dilakukan masyarakat tradisional atau merupakan bentuk lain dari *sacred journey*.

1. Teori Irridex

Dalam hubungan dengan evolusi sikap masyarakat terhadap wisatawan, Doxey (1976 dalam Pitana 2005) sudah mengembangkan sebuah kerangka teori yang disebut irridex (*irritation index*). Model Irridex dari Doxey ini menggambarkan perubahan sikap masyarakat lokal terhadap wisatawan secara linier. Sikap yang mula-mula positif berubah menjadi semakin negatif seiring dengan pertambahan jumlah wisatawan. Secara evolutif, Greenwood (1977 dalam Pitana 2005) melihat bahwa hubungan antara wisatawan dan masyarakat lokal menyebabkan terjadinya proses komersialisasi dari keramahtamahan masyarakat lokal. Pada awalnya wisatawan dipandang sebagai 'tamu' dalam pengertian tradisional, yang disambut dengan keramahtamahan tanpa motif ekonomi. Dengan semakin bertambahnya jumlah wisatawan, maka hubungan berubah terjadi atas dasar pembayaran, yang tidak lain daripada proses komersialisasi, dimana masyarakat lokal sudah mulai agresif terhadap wisatawan, mengarah kepada eksploitasi dalam setiap interaksi, tanpa mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang.

Pada fase-fase seperti ini, banyak ditemui tindakan kriminal terhadap wisatawan. Fase ini biasanya direspon oleh Pemerintah dengan melakukan pengaturan pariwisata secara melembaga dan profesional, sehingga hubungan wisatawan dengan masyarakat lokal tidak semakin memburuk. Profesionalisme menjadi inti pokok untuk membina hubungan baik dengan wisatawan, dan sangat memperhatikan kelanjutan hubungan di masa-masa yang mendatang.

2. Teori Siklus Hidup Area Pariwisata

Pengembangan pariwisata di Kintamani sebelum masuknya gagasan *geopark* telah

memberikan dampak yang cukup banyak dirasakan oleh masyarakat lokal. Dalam melihat dampak dari adanya *geopark* di Kintamani bisa dilakukan dengan melihat kondisi pariwisata yang sedang terjadi. Menurut Butler (2006) terdapat beberapa fase pengembangan pariwisata yang membawa implikasi serta dampak yang berbeda, di antaranya:

- a. Eksplorasi atau penemuan (*Exploration*), pada tahap ini destinasi masih relatif belum terjamah dan baru dikenal beberapa wisatawan dan terjadi kontak yang tinggi antara wisatawan dengan masyarakat lokal, karena wisatawan menggunakan fasilitas lokal yang tersedia. Karena jumlah yang terbatas dan frekuensi yang jarang, maka dampak sosial budaya ekonomi pada tahap ini masih sangat kecil.
- b. Keterlibatan (*Involvement*), pada tahapan ini merupakan tahap pelibatan masyarakat terhadap situasi yang berkembang di daerah mereka. Dengan meningkatnya jumlah kunjungan, maka sebagian masyarakat lokal mulai menyediakan berbagai fasilitas yang memang diperuntukan bagi wisatawan. Kontak antara wisatawan dengan masyarakat masih tinggi dan masyarakat mulai mengubah pola-pola sosial yang ada untuk merespon perubahan ekonomi yang terjadi. Disinilah mulainya suatu daerah menjadi suatu destinasi wisata, yang ditandai oleh mulai adanya promosi.
- c. Pembangunan (*Development*), investasi dari luar mulai masuk, serta mulai munculnya pasar wisata secara sistematis. Daerah semakin terbuka secara fisik, dan promosi semakin intensif, fasilitas lokal sudah tersisih atau digantikan oleh fasilitas yang benar-benar berstandar internasional, dan atraksi buatan sudah mulai dikembangkan, menambahkan atraksi yang asli alami. Berbagai barang dan jasa impor termasuk tenaga kerja asing, untuk mendukung perkembangan pariwisata yang pesat.
- d. Konsolidasi (*Consolidation*), pariwisata sudah dominan dalam struktur ekonomi daerah, dan didominasi ekonomi ini dipegang oleh jaringan internasional atau *major chains and franchise*. Jumlah kunjungan wisatawan masih naik, tetapi pada tingkat yang lebih rendah. Pemasaran semakin gencar dan diperluas untuk mengisi fasilitas yang sudah dibangun. Fasilitas lama sudah mulai ditinggalkan.
- e. Stagnan (*Stagnation*), kapasitas berbagai faktor sudah terlampaui diatas daya dukung (*carring capacity*) sehingga menimbulkan masalah ekonomi, sosial dan lingkungan. Kalangan industri sudah mulai bekerja keras untuk memenuhi kapasitas dari fasilitas yang dimiliki, khususnya dengan mengharapkan *repeater guest* dan wisata konvensi/bisnis. Pada fase ini, atraksi buatan sudah mendominasi atraksi asli alami (baik budaya ataupun alam), citra awal sudah mulai luntur, dan destinasi sudah tidak lagi populer.
- f. Penurunan (*Decline*), wisatawan sudah mulai beralih ke destinasi wisata baru atau pesaing, dan yang ditinggal hanya “sisa-sisa”, khususnya wisatawan yang hanya berakhir pekan.

Banyak fasilitas pariwisata sudah beralih atau dialihkan fungsinya untuk kegiatan non-pariwisata, sehingga destinasi semakin tidak menarik bagi wisatawan. Partisipasi lokal mungkin meningkat lagi, terkait dengan harga yang merosot turun dengan melemahnya pasar. Destinasi bisa saja berkembang menjadi destinasi kelas rendah atau secara total kehilangan jati diri sebagai destinasi wisata.

- g. Peremajaan (*Rejuvenation*), perubahan secara dramatis bisa terjadi (sebagai hasil dari berbagai usaha berbagai pihak, menuju perbaikan atau peremajaan. Peremajaan ini bisa terjadi karena inovasi dan pengembangan produk baru, atau menggali atau memanfaatkan sumber daya alam dan budaya yang sebenarnya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumentasi pribadi, memo, dan dokumentasi resmi lainnya. Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data kualitatif yang dapat mencakup semua data non-numerik. Data ini dapat menggunakan kata-kata untuk menggambarkan fakta dan fenomena yang diamati yang didapatkan dengan metode wawancara mendalam terhadap informan. Ada dua sumber data dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder.

Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *sampling purposive*, peneliti dalam memilih informan harus memenuhi kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Dalam penelitian ini, peneliti menjadi instrument kunci dan harus divaliditas kesiapan dalam melakukan penelitian yang meliputi validitas terhadap pemahaman metode penelitian kombinasi, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti serta kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian, baik secara akademik maupun secara logistiknya. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti menggunakan beberapa teknik Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*), Observasi, dan Dokumentasi.

Analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif dan berkelanjutan, adapun tahap-tahap analisis data kualitatif adalah: 1) Analisis data kualitatif sebelum di lapangan; 2) Analisis data kualitatif di lapangan, dalam analisis ini langkah-langkah yang dilakukan yang dilakukan adalah tahap reduksi data, Tahap penyajian data/analisis data setelah pengumpulan data, Tahap verifikasi dan penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Interaksi Wisatawan dan Masyarakat Lokal

Pariwisata adalah fenomena kemasyarakatan yang menyangkut manusia, masyarakat, kelompok, organisasi, kebudayaan dan sebagainya. Kajian sosial terhadap kepariwisataan belum begitu lama, hal ini disebabkan pada awalnya pariwisata lebih dipandang sebagai kegiatan ekonomi dan tujuan

pengembangan kepariwisataan adalah untuk mendapatkan keuntungan ekonomi, baik untuk pemerintah maupun masyarakat karena kepariwisataan menyangkut manusia dan masyarakat maka kepariwisataan dalam laju pembangunan tidak dapat dilepaskan dari pengaruh aspek sosial. Karena makin disadari bahwa pembangunan kepariwisataan tanpa memperhatikan pertimbangan aspek sosial yang matang akan membawa malapetaka bagi masyarakat, khususnya di daerah pariwisata. Kepariwisataan adalah sesuatu kegiatan yang secara langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat setempat sehingga membawa berbagai dampak terhadap masyarakat setempat. Dampak pariwisata terhadap masyarakat seringkali dilihat dari hubungan antara masyarakat dengan wisatawan yang menyebabkan terjadinya proses komoditisasi dan komersialisasi dari keramah-tamahan masyarakat lokal (Pitana 2005 : 83).

Interaksi antara wisatawan dengan masyarakat lokal dan wisatawan yang berkunjung di kawasan hutan mangrove Desa Tongke-tongke didorong oleh motivasi untuk mengenal, mengetahui atau mempelajari berbagai hal seperti kebudayaan, kehidupan masyarakat, keindahan alam, berbagai jenis kuliner, dan lain-lain. Apapun motivasi seseorang melakukan perjalanan wisata maka bagi seorang/kelompok wisatawan, seperti halnya yang terjadi pada wisatawan yang melakukan perjalanan di kawasan hutan mangrove desa Tongke-tongke mempunyai berbagai manfaat dan akibat antara lain:

1. Perjalanan wisata memberikan stimulasi bagi penyegaran fisik dan mental serta merupakan kompensasi terhadap berbagai hal yang melelahkan seperti situasi yang sibuk, ketegangan, rutinitas yang menjemukan, sehingga melakukan perjalanan wisata merupakan kompensasi terhadap permasalahan-permasalahan tersebut diatas.
2. Selama berada di daerah tujuan wisata, wisatawan berinteraksi dengan masyarakat lokal. Hubungan antara wisatawan dengan masyarakat lokal sangat dipengaruhi oleh sistem sosial budaya kedua belah pihak. Hubungan wisatawan dengan masyarakat lokal bersifat sementara, ada kendala ruang dan waktu, hubungan yang terjadi banyak yang bersifat transaksi ekonomi yang tidak ada lain merupakan proses komersialisasi.
3. Pariwisata memberikan keuntungan sosial ekonomi pada satu sisi, tetapi disisi lain membawa ketergantungan dan ketimpangan sosial dan berbagai masalah sosial.
4. Pariwisata membawa berbagai peluang baru bagi masyarakat dan mendorong berbagai bentuk perubahan sosial.
5. Munculnya kondisi frustrasi ditengah-tengah masyarakat yang merasa jadi obyek tetapi tidak merasa menikmati keuntungan dari pembangunan kepariwisataan.

Selama berada di kawasan hutan mangrove, wisatawan pasti berinteraksi dengan masyarakat yang berada di desa Tongke, bukan saja dengan mereka yang secara langsung melayani kebutuhan wisatawan melainkan juga dengan masyarakat luas. Pada sifatnya, hubungan antara wisatawan dengan

masyarakat yang berada di kawasan hutan mangrove Desa Tongke-tongke dapat dicirikan dalam empat hal sebagai berikut:

1. Mereka berhubungan sementara (*transitory relationship*), sehingga tidak ada hubungan yang mendalam. Hubungan yang bersifat sementara dan tidak berulang, sering menyebabkan mereka yang berhubungan tidak memikirkan dampak di masa yang akan datang, sehingga jarang memunculkan rasa saling percaya.
2. Ada kendala ruang dan waktu yang menghambat hubungan. Wisatawan umumnya berkunjung secara musiman dan tidak berulang. Apalagi kenyataan bahwa fasilitas pariwisata yang ada di kawasan hutan mangrove Desa Tongke-tongke pada umumnya hanya terkonsentrasi pada tempat-tempat tertentu, maka wisatawan hanya berhubungan secara intensif dengan sebagian anggota masyarakat yang secara langsung berhubungan dengan pelayanan terhadap wisatawan, sedangkan masyarakat yang jauh dari fasilitas pariwisata berhubungan dengan wisatawan secara kurang intensif.
3. Dalam Mass Tourism, tidak ada hubungan yang bersifat spontan antara wisatawan dengan masyarakat lokal, melainkan sebagian besar diatur dalam paket wisata yang ditangani oleh usaha pariwisata dengan jadwal yang ketat. Kegiatan pariwisata adalah kegiatan ekonomi, yang berarti bahwa masyarakat lokal bekerja pada pariwisata adalah untuk kepentingan ekonomi atau mendapatkan penghidupan. Dengan demikian interaksi yang terjadi antara wisatawan dengan masyarakat lokal lebih banyak bersifat transaksi ekonomi. Hubungan yang semula didasarkan atas keramahan-tamahan tradisional, dalam pariwisata telah berubah menjadi keramah-tamahan yang dikomersialkan.
4. Hubungan atau interaksi umumnya bersifat tidak setara, pada umumnya masyarakat lokal merasa inferior. Wisatawan lebih kaya, lebih berpendidikan, dan dalam suasana berlibur, sedangkan masyarakat lokal dalam suasana melakukan pekerjaan, penuh kewajiban, dan mengharapkan uang wisatawan. Posisi yang tidak seimbang ini menyebabkan terjadinya hubungan eksploitatif, atau inferior-superior.

Pada mulanya wisatawan diterima dengan baik dengan penuh harapan wisatawan akan membawa perkembangan bagi daerahnya. Dengan meningkatnya jumlah kunjungan maka sebagian masyarakat lokal mulai menyediakan berbagai fasilitas yang memang khusus dipersiapkan dan diperuntukan bagi wisatawan. Hubungan-hubungan pariwisata mulai terjadi antara wisatawan dengan usaha pariwisata, wisatawan dengan masyarakat lokal. Hubungan atau interaksi umumnya tidak setara, pada umumnya masyarakat lokal merasa lebih inferior, wisatawan lebih kaya, lebih berpendidikan dan dalam suasana berlibur Pitana (2005 : 82) Dalam hubungan dengan evolusi sikap masyarakat terhadap wisatawan, Doxey yang dikutip Pitana (2005 : 84) mengembangkan sebuah kerangka teori yang

disebut Irritation Index (irindex) yang menggambarkan perubahan sikap masyarakat terhadap wisatawan secara linier.

Dalam hubungan dengan evolusi sikap masyarakat terhadap wisatawan menggambarkan perubahan sikap masyarakat lokal terhadap wisatawan secara linier. Sikap yg mulanya positif berubah menjadi semakin negatif seiring dengan penambahan jumlah wisatawan. Tahapan tersebut seperti dipaparkan sebagai berikut:

1. Euphoria

Kedatangan wisatawan diterima dengan baik. Ini terjadi pada fase fase awal perkembangan pariwisata pada suatu daerah tujuan wisata, dan pada umumnya daerah tujuan wisata tersebut belum mempunyai perencanaan.

2. Apathy, masyarakat menerima wisatawan sebagai sesuatu yang lumrah, dan hubungan antara masyarakat dengan wisatawan di dominasi oleh hubungan komersial. Perencanaan yang dilakukan pada daerah tujuan wisata pada fase ini umumnya hanya menekankan pada aspek pemasaran.

3. *Annoyance*, titik kejenuhan sudah hampir dicapai, dan masyarakat mulai merasa terganggu dengan kehadiran wisatawan. Perencanaan umumnya berusaha meningkatkan sarana dan prasarana, tetapi belum ada usaha membatasi pertumbuhan.

4. *Antagonism*, masyarakat secara terbuka sudah menunjukkan ketidaksenangannya, dan melihat wisatawan sebagai sumber masalah. Pada fase ini perencana baru menyadari pentingnya perencanaan menyeluruh.

5. *Xenophobia*, adanya perubahan lingkungan yang diakibatkan pariwisata masyarakat menjadi tidak ramah diakibatkan oleh adanya perubahan.

Berikut penjelasan secara lebih lanjut mengenai interaksi antara wisatawan dan masyarakat lokal yang terjadi di kawasan Hutan Mangrove Tongke-tongke:

1. Interaksi untuk transaksi wisata

Pada bentuk interaksi ini, wisatawan dan masyarakat lokal berinteraksi untuk mencapai kesepakatan transaksi wisata. Pelaku interaksi yaitu wisatawan yang ingin membeli produk wisata sementara masyarakat lokal terdiri dari para pekerja di usaha bidang wisata yang menyediakan berbagai unsur penunjang kegiatan pariwisata. Meliputi pengadaan tiket perjalanan, tiket masuk atraksi wisata, pembelian souvenir, makanan minuman serta akomodasi. Interaksi ini berlangsung singkat apabila tujuannya hanya pada tercapainya transaksi. Namun, kontak dapat berlangsung lebih lama apabila keduanya bertemu lagi untuk keperluan selain transaksi wisata.

2. Interaksi di atraksi wisata yang sama

Pada interaksi ini, kontak terjadi saat wisatawan bertemu masyarakat lokal di resto atau cafe atau di area umum lain di mana terdapat pertunjukan seni budaya. Kegiatan ini dapat berupa acara musik rutin yang diadakan resto cafe atau acara khusus seperti pertunjukan musik yang digelar oleh

masyarakat atau komunitas seni setempat. Pelaku interaksi ini adalah wisatawan dan masyarakat non pekerja yang sama-sama datang ke lokasi tertentu dengan berbagai tujuan. Keduanya bertemu entah sengaja ataupun tidak dan mulai melakukan interaksi. Ada beberapa motivasi yang melatarbelakangi interaksi ini, bergantian dari segi wisatawan ataupun masyarakat. Motivasi ini mengarah pada dua jenis intensitas interaksi yaitu yang rendah ataupun tinggi, dengan dampak yang berbeda pada masing-masing interaksi.

3. Interaksi untuk bertukar informasi.

Pada bentuk interaksi ini, wisatawan dan masyarakat lokal melakukan kontak demi mendapatkan informasi, baik tentang pariwisata ataupun diri pribadi. Dilakukan oleh wisatawan dan masyarakat lokal, baik pekerja maupun non pekerja, interaksi ini dapat terjadi di manapun di kawasan Hutan Mangrove Tongke-tongke. Kontak dapat berlangsung di jalan, restoran, toko souvenir ataupun kantor biro wisata. Wisatawan dapat menanyakan mengenai makanan khas setempat kepada orang yang ditemui.

Namun tidak seperti dua bentuk interaksi yang disebutkan sebelumnya, interaksi ini cenderung berlangsung singkat apabila hanya bertujuan mendapatkan informasi saja. Dapat dikatakan bahwa interaksi ini dapat berlangsung lebih lama apabila didahului atau diikuti bentuk interaksi lainnya, baik untuk transaksi wisata atau saat adanya pertemuan di cafe resto. Kontak ini akhirnya dapat menimbulkan dampak yang beragam sesuai dengan perkembangan interaksi di antara kedua pihak.

Dampak Interaksi Wisatawan dan Masyarakat Lokal

Pengaruh pengembangan pariwisata terhadap masyarakat lokal. Disamping berbagai dampak yang dinilai positif, hampir semua diskusi/seminar tentang kepariwisataan juga banyak mengemukakan adanya berbagai dampak yang tidak diharapkan (dampak negatif). Menilai dampak pariwisata terhadap kehidupan masyarakat lokal membutuhkan pengkajian secara mendalam ditengah-tengah masyarakat setempat dan berbagai aspek seperti sosial, ekonomi, budaya, lingkungan. Aspek-aspek tersebut berpengaruh ditengah-tengah masyarakat yang satu berbeda dengan masyarakat yang lain atau dampak terhadap kelompok sosial yang satu belum tentu sama, bahkan bisa bertolak belakang dengan dampak terhadap kelompok sosial yang lain.

Ketiga bentuk interaksi antara wisatawan dan masyarakat lokal di kawasan Hutan Mangrove Tongke-tongke memberi dampak antara kedua belah pihak. Dampak yang terjadi dapat positif ataupun negatif, hal tersebut dikarenakan sudut pandang yang mungkin berbeda pada wisatawan ataupun masyarakat lokal. Oleh karena itu, penjelasan berikut ini menunjukkan dampak pada kedua sisi, baik positif ataupun negatif.

1. Efek demonstratif

Seperti diungkapkan de Kadt dalam Tashadi (1994), efek demonstratif adalah perubahan nilai, sikap dan perilaku suatu masyarakat sebagai akibat dari kunjungan wisatawan ke daerah itu, terutama karena adanya interaksi dengan wisatawan dan usaha meniru budaya wisatawan. Dampak interaksi wisatawan dengan masyarakat lokal antara lain dapat dilihat dari perubahan gaya busana masyarakat yang meniru wisatawan, gaya bahasa, sikap dan perilaku yang ditunjukkan masyarakat lokal. Imitasi budaya asing termasuk pada perubahan gaya hidup seperti mengobrol sampai larut malam, minum alkohol dan kesukaan akan musik asing seperti reggae dan blues. Dari sudut pandang masyarakat lokal, efek demonstratif dianggap sebagai dampak negatif dari interaksi wisatawan dan masyarakat. Dengan berubahnya sikap, perilaku, dan cara pandang masyarakat lokal, proses imitasi sebagai bagian dari efek demonstratif ini perlahan dinilai dapat menghilangkan keaslian budaya lokal.

2. Perubahan Nilai-nilai

Interaksi yang menimbulkan usaha peniruan akan gaya hidup wisatawan mancanegara sebagai akibat efek demonstratif juga mengarah pada perubahan nilai sosial budaya masyarakat lokal. Perubahan yang terjadi di antaranya adalah: a) Adanya budaya konsumtif dan materialistik sebagai akibat usaha imitasi budaya wisatawan. Ini terjadi saat masyarakat melihat kebiasaan wisatawan dan ingin menirunya, seperti keinginan memiliki kamera atau handphone terbaru, makan dan minum menu asing, bepergian dan belanja layaknya wisatawan serta mengutamakan materi; b) Perubahan persepsi hubungan pria dan wanita terutama sebagai akibat dari interaksi antara wisatawan asing yang disebut bule dengan para pemburu bule yang disebut sebagai bule hunter. Interaksi wisatawan asing (bule) dengan masyarakat lokal yang ingin menjalin hubungan dengan wisatawan asing (bule hunter) ini bervariasi dari yang sekedar ingin berteman sampai tinggal bersama selama kunjungan wisatawan, bahkan ada yang berlanjut ke tahap pernikahan. Ini mengubah cara pandang masyarakat lokal yang mengarah pada diterimanya bentuk hubungan khas masyarakat asing yang tidak harus mutlak diresmikan dalam pernikahan; c) Berkurangnya sikap tenggang rasa dan menghargai di antara masyarakat pekerja yang saling berlomba dalam mengeruk keuntungan dari penjualan produk wisata. Ini ditandai dengan kompetisi antara para guide lokal yang ingin menjual sebanyak mungkin produk wisata kepada wisatawan dengan memberikan keterangan palsu ataupun saling menjatuhkan satu sama lain.

Hal tersebut dapat disebut sebagai dampak negatif interaksi wisatawan dengan masyarakat lokal yang lebih mempengaruhi kehidupan masyarakat lokal. Pada persaingan penjualan dan pembelian produk wisata, kedua pihak mengakui adanya eksploitasi demi kepentingan kegiatan pariwisata.

3. Pembelajaran Budaya

Baik wisatawan maupun masyarakat lokal sama-sama diuntungkan dengan adanya pembelajaran budaya. Meskipun keduanya mungkin tidak langsung menerapkan budaya baru dalam kegiatan mereka selama interaksi berlangsung, setidaknya mereka tahu bagaimana untuk menghindari konflik di antara keduanya.

Saat wisatawan bertemu masyarakat, keduanya membaca sikap dan perilaku satu dengan yang lain sehingga mereka dapat belajar kebiasaan dan budaya lain dan berusaha saling menghormati perbedaan yang ada. Ini penting tidak hanya dalam hubungan sebagai tamu dan tuan rumah suatu kawasan wisata namun juga sebagai antar individu yang saling bertemu dengan latar belakang berbeda. Pembelajaran budaya ini memungkinkan wisatawan untuk tidak serta merta mengiyakan tawaran orang lokal karena ia telah mengetahui adanya budaya basa basi dalam kehidupan masyarakat setempat. Begitu pula dengan masyarakat lokal yang belajar memahami bahwa tidak semua laki laki dan wanita yang bepergian bersama merupakan saudara atau terikat status pernikahan. Dampak ini selanjutnya dapat disebut berwujud positif karena mampu menjembatani perbedaan yang ada di antara dua budaya pada wisatawan dan masyarakat lokal di suatu kawasan destinasi wisata.

4. Budaya Pariwisata

Howe (2005) menyebutkan bahwa budaya pariwisata adalah budaya yang berdasarkan kebutuhan wisatawan. Interaksi wisatawan dengan masyarakat lokal memunculkan daftar kebutuhan dasar dan penunjang wisatawan dalam melakukan kegiatan pariwisata. Ini mengarah pada terciptanya pengadaan fasilitas tambahan yang harus disediakan oleh masyarakat lokal selaku tuan rumah destinasi wisata.

Contohnya terjadi pada modifikasi pertunjukan seni untuk kebutuhan pariwisata. Sebuah pertunjukan wayang kulit khas budaya Jawa dapat berlangsung selama tujuh jam, dari malam hari sampai menjelang subuh. Untuk keperluan pariwisata, dika renakan tidak semua wisatawan memiliki waktu lama mengunjungi suatu daerah, ataupun tertarik meluangkan waktu berjam jam menonton wayang, lama pertunjukan wayang dipersingkat hingga menjadi sekitar dua jam saja. Ini menunjukkan adanya budaya pariwisata yang timbul untuk memenuhi kebutuhan wisatawan yang ingin mendapatkan pengalaman akan budaya lokal tanpa kesulitan berarti, dengan tetap mengindahkan kaidah budaya lokal.

Masih terdapat perdebatan apakah budaya pariwisata memberikan dampak positif atau negatif pada wisatawan dan masyarakat lokal. Pada akhirnya, tujuan adanya budaya pariwisata adalah untuk memenuhi kebutuhan wisatawan akan pengalaman budaya lokal. Meskipun terdapat perubahan pada sejumlah elemen budaya, termasuk di antaranya waktu pertunjukan ataupun fragmen yang disajikan, nilai dasar budaya lokal tetap harus dipertahankan.

Sebagai gambaran dalam upaya mengurangi dampak pariwisata terhadap masyarakat lokal dapat dikemukakan pendekatan sebagai berikut:

1. Berbagai perubahan sosial yang terjadi tidak dapat sepenuhnya dipandang sebagai dampak pariwisata semata-mata, mengingat pariwisata memiliki sifat kegiatan multidimensional dan terjalin erat dengan berbagai kegiatan lain yang mungkin pengaruhnya jauh sebelum pariwisata berkembang di satu Kota/ Kabupaten.
2. Mengenai penilaian positif dan negatif tidak selalu sama bagi segenap kelompok masyarakat, perlu melihat segmensegmen yang ada atau melihat berbagai interest group mengingat dinamika masyarakat berkembang dan berpengaruh kepada ritme kehidupan sosial masyarakat.
3. Setiap daerah tujuan wisata mempunyai citra tertentu yang mengandung keyakinan, kesan dan persepsi yang diterima wisatawan dan berbagai sumber dari pihak lain atau dari instansinya sendiri. Pariwisata adalah industri yang memiliki citra tersendiri dan berbasiskan citra, karena citra/ kesan membawa calon wisatawan ke dunia simbol dan makna. Citra juga akan memberikan kesan bahwa satu destinasi akan memberikan suatu aktrasi yang berbeda dengan destinasi lainnya.
4. Dari waktu ke waktu, aspek sosial dalam pembangunan pariwisata semakin mendapat perhatian karena semakin meningkatnya kesadaran bahwa pembangunan kepariwisataan tanpa pertimbangan yang matang dari aspek sosial akan membawa malapetaka bagi masyarakat.
5. Secara umum bahwa pengembangan kepariwisataan semakin mendapat perhatian, karena semakin meningkatnya kesadaran bahwa pembangunan kepariwisataan tanpa pertimbangan yang matang dari aspek sosial akan mempengaruhi kepariwisataan itu sendiri.
6. Secara umum bahwa pengembangan kepariwisataan selalu terkait dengan kreativitas dan inovasi dalam berbagai bentuk kegiatan, karya masyarakat yang dapat dimanfaatkan oleh wisatawan pada saat berkunjung di Hutan mangrove yang dapat menambah pengalaman perjalanan baru bagi wisatawan dan peningkatan berusaha bagi masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pada sifatnya, hubungan antara wisatawan dengan masyarakat yang berada di kawasan hutan mangrove Desa Tongke-tongke dapat dicirikan dalam empat hal sebagai berikut: 1) Mereka berhubungan sementara (*transitory relationship*); 2) Ada kendala ruang dan waktu yang menghambat hubungan; 3) Dalam Mass Tourism, tidak ada hubungan yang bersifat spontan antara wisatawan dengan masyarakat lokal, melainkan sebagian besar diatur dalam paket wisata yang ditangani oleh usaha pariwisata dengan jadwal yang ketat; 4) Hubungan atau interaksi umumnya bersifat tidak setara, pada umumnya masyarakat lokal merasa inferior. Dalam hubungan dengan evolusi sikap masyarakat terhadap wisatawan menggambarkan perubahan sikap masyarakat lokal terhadap wisatawan secara linier. Sikap yang mulanya positif berubah menjadi semakin negatif seiring dengan penambahan jumlah wisatawan.

Interaksi antara wisatawan dan masyarakat lokal yang terjadi di kawasan Hutan Mangrove Tongketongke terbagi tiga; 1) Interaksi untuk transaksi wisata; 2) Interaksi di atraksi wisata yang sama; dan 3) Interaksi untuk bertukar informasi.

Dampak yang terjadi dapat positif ataupun negatif, hal tersebut dikarenakan sudut pandang yang mungkin berbeda pada wisatawan ataupun masyarakat lokal. Oleh karena itu, penjelasan berikut ini menunjukkan dampak pada kedua sisi, baik positif ataupun negatif sebagai berikut; 1) Efek demonstrative 2) Perubahan nilai-nilai; 3) Pembelajaran Budaya; 4) Budaya Pariwisata.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Manan, Suryatati. 2011. *Lembayung Di Negeri Pantun*. Jakarta: PT.Cakra Gramedia.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Giddens, Antoni Daniel bell, michael forse, etc. 2004. *Sosiologi Sejarah dan Berbagi Pemikirannya*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Hadi, Sumandiyo Y. 2006. *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Buku Pustaka.
- Hartomo, Arnicun Aziz. 2008. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Kuntowijoyo. 2006. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Maran, Rafaelraga. 2000. *Manusia Dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Narwoko J.Dwi, Bagong Suyanto.2007.*Sosiologi : Teks Pengantar Dan Terapan*.Jakarta:Kencana.
- Nazsir, Nasrullah.2008. *Sosiologi Kajian Lengkap Konsep Dan Teori Sosiologi Sebagai Ilmu Sosial*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Pitana, I gede. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Ranjabar, Jacobus. 2008. *Perubahan Sosial Dalam Teori Makro Pendekatan Realitas Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Ritzer, George J.Goodmen,Dougles.2008.*Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Sarlito W. Sarwono. 2008. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Silalahi, Ulber.2010.*Metode Penelitian Sosial*. Bandung : PT.Refila Aditama. Sztompka, Piotr.2007.*Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Suyanto, Bagong dan Sutinah.2011.*Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wulandari, C. Dewi. 2009. *Sosiologi konsep Dan Teori*. Bandung: Refika Aditama.
- Walgito, Bimo.2003.*Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*.Yogyakarta: ANDI.